



**Kemenkes**  
Poltekkes Medan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diare adalah salah satu penyebab utama kematian di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, dengan angka kematian balita mencapai sekitar 1,7 juta setiap tahunnya akibat penyakit ini (Ratnawati et al, 2019). Peningkatan kasus diare pada kelompok balita dapat diakibatkan oleh rentannya anak-anak terhadap penyakit, terutama yang disebabkan oleh parasit, bakteri, dan virus (Maryam, 2022). Memahami penyebab diare sangat penting agar kita bisa mencegahnya dan menghindari diare yang berulang (Arikan et al, 2018). Salah satu faktor penyebab diare adalah kurangnya kebersihan tangan. Jika anak tidak mencuci tangan setelah buang air besar, kuman dapat melekat pada benda yang tersentuh lalu terkontaminasi ke dalam tubuh jika tidak mencuci tangan sebelum makan. Selain itu, makanan yang terkontaminasi juga bisa menjadi sumber kuman. Air minum yang tercemar oleh bakteri dari kotoran juga menjadi penyebab diare. Oleh karena itu, penting untuk memastikan air yang diminum sudah direbus hingga mendidih dan berasal dari sumber yang bersih (Bennion et al, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gizaw dan Addisu (2020), risiko terjadinya infeksi cenderung meningkat saat anak-anak berinteraksi satu sama lain tanpa menjaga kebersihan tangan, sehingga memperbesar peluang tertular penyakit.

Diare merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengeluarkan tinja dengan frekuensi lebih sering dan konsistensi yang lebih encer atau cair dibandingkan keadaan normal. Umumnya, diare terjadi tiga kali atau lebih dalam satu hari (Akib et al, 2024). Diare dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu diare akut dan diare kronis. Diare akut umumnya terjadi dalam waktu kurang dari 14 hari dan sering kali disebabkan oleh infeksi, sedangkan diare kronis berlangsung lebih dari empat minggu dan biasanya disebabkan oleh masalah pencernaan, seperti intoleransi makanan atau penyakit radang usus (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Tingkat keparahan diare dapat dibedakan menjadi ringan, sedang, dan berat, berdasarkan beberapa faktor seperti warna urin, denyut jantung, dan laju pernapasan (Zulfachmi et al, 2023)

Menurut data global, diare adalah penyebab kematian keempat tertinggi pada balita di bawah usia 5 tahun, dengan sekitar 534.000 kematian pada tahun 2017 (Goddard et al, 2020). Di Indonesia, jumlah balita yang mengalami diare berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Kementerian Kesehatan RI, 2018)) adalah 93.619. Hasil survei status gizi Indonesia tahun 2021 (Kementerian Kesehatan RI, 2021) menunjukkan bahwa prevalensi diare pada balita di Indonesia mencapai 9,8%. Pada tahun 2022, angka ini meningkat menjadi 10,2%. Namun, Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023) mencatat prevalensi diare pada balita di Indonesia turun menjadi 4,9% atau sekitar 86.364 kasus. Di provinsi Sumatera Utara sendiri penderita diare pada balita menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) sebanyak 14,2% atau sekitar 5.895 sedangkan, pada tahun 2023 menurut Survei Kesehatan Indonesia sebanyak 4,8% atau sekitar 5.466. Angka ini menunjukkan adanya penurunan penderita diare pada balita di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan survei awal di RSUD Sidikalang pada tahun 2023 penderita diare sebanyak 30 orang dan pada tahun 2024 jumlah penderita diare pada anak terjadi peningkatan dengan jumlah 101 penderita.

Diare bisa menyebabkan masalah serius, terutama jika tidak segera diobati. Salah satu komplikasi utama adalah dehidrasi, yang terjadi karena kehilangan banyak cairan dan elektrolit dari tubuh. Dehidrasi adalah kondisi di mana tubuh kehilangan lebih banyak cairan daripada yang didapat, dan ini bisa mempengaruhi kemampuan berpikir dan kinerja fisik (Gandasari, M. F, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa dehidrasi ringan sekalipun dapat mengganggu daya ingat dan perhatian jangka pendek (Bahrudin & Nafara, 2019). Diare dapat mengganggu keseimbangan cairan, yang bisa mempengaruhi fungsi ginjal, serta menurunkan volume darah, aliran darah, dan sirkulasi. Gejala yang muncul bisa termasuk rasa lelah, kelemahan, kulit yang lembab, pembuluh darah yang kolaps, kerusakan pada pembuluh darah kecil, pernapasan yang pendek, nadi lemah dan berdetak cepat, serta tekanan darah menurun, sedikitnya urine, dan disertai muntah. Jika kondisi ini semakin parah, penderita bisa mengalami koma atau bahkan meninggal dunia (Wong et al, 2018). Dehidrasi yang tidak tertangani dapat menyebabkan kegagalan fungsi organ, penurunan kesadaran, dan dalam kasus yang ekstrim dapat menyebabkan kematian. Selain itu, diare kronis atau berulang dapat mengakibatkan

malnutrisi, karena tubuh kehilangan banyak nutrisi penting dan anak mengalami kesulitan menyerap gizi dari makanan. Malnutrisi ini dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak serta meningkatkan risiko terjadinya infeksi lebih lanjut karena sistem kekebalan tubuh yang lemah. Komplikasi lain yang mungkin terjadi akibat diare adalah ketidakseimbangan elektrolit, yang bisa menyebabkan gangguan pada jantung dan fungsi saraf. Infeksi diare berulang, terutama yang disebabkan oleh patogen seperti *Escherichia coli* dan *Rotavirus*, dapat mempengaruhi perkembangan mental dan fisik anak dalam jangka panjang (GBD Diarrhoeal Disease Collaborators, 2022).

Oralit adalah salah satu cara pengobatan yang bisa mencegah dehidrasi dan menggantikan cairan tubuh yang hilang (Rahmawati et al, 2022). Oralit atau *Oral Rehydration Solution* (ORS) adalah campuran garam dan gula yang dilarutkan dalam air. Penggunaan larutan ini bertujuan untuk memulihkan kehilangan cairan dan elektrolit yang terjadi karena diare dan muntah.. Larutan ini efektif dalam menangani dehidrasi ringan hingga sedang karena menyediakan elektrolit penting, seperti natrium, kalium, serta glukosa yang membantu penyerapan cairan dalam tubuh melalui usus. Oralit direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF sebagai pengobatan utama untuk diare pada anak-anak dan orang dewasa di seluruh dunia terutama di daerah yang kurang fasilitas medis. Manfaat utama oralit adalah kemampuannya guna mencegah serta menangani dehidrasi yang disebabkan oleh kehilangan cairan tubuh. Glukosa dalam oralit mempermudah penyerapan natrium di usus yang kemudian membantu penyerapan air sehingga tubuh tetap terhidrasi. Penggunaan oralit dengan benar telah terbukti mengurangi angka kematian akibat diare terutama pada anak-anak di bawah lima tahun di negara-negara berkembang. Selain itu, oralit mudah, murah digunakan dan dapat disiapkan di rumah dengan bahan-bahan sederhana sehingga sangat berguna dalam situasi darurat (*World Health Organization & UNICEF 2020*). Terapi *Oral Rehydration Solution* (ORS) menggunakan oralit merupakan pengobatan diare yang efektif terutama pada anak-anak. Terapi ini membantu mencegah dehidrasi dan menggantikan cairan yang hilang karena diare.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan studi kasus tentang "Penerapan Pemberian Oralit Untuk Mengatasi Dehidrasi Pada Anak Dengan Diare".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah "Bagaimana penerapan pemberian oralit untuk mengatasi dehidrasi pada anak dengan diare?".

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui bagaimana cara "Penerapan Pemberian Oralit Untuk Mengatasi Dehidrasi Pada Anak Dengan Diare Di Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang".

### **2. Tujuan Khusus :**

- a. Menggambarkan penerapan pemberian oralit untuk mengatasi dehidrasi pada anak dengan diare.
- b. Mengevaluasi perbedaan sebelum dan sesudah penerapan pemberian oralit pada anak dengan diare.

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### **1. Bagi Peneliti**

Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya, terutama tentang penerapan pemberian oralit pada anak dengan diare.

### **2. Bagi Tempat Studi Kasus**

Studi Kasus ini diharapkan mampu memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam melakukan studi kasus klinis dibidang keperawatan atau kesehatan, khususnya terkait manajemen pemberian oralit untuk mengatasi dehidrasi dan juga memperdalam pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti.

### **3. Bagi Institusi**

Hasil Studi Kasus ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas pendidikan, bisa dijadikan referensi serta bahan bacaan di perpustakaan Prodi D-III Keperawatan Dairi Poltekkes Kemenkes Medan.